

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

Ida Nurfiana, Pritta Yunitasari

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

e-mail: idanurfiana@gmail.com; prittayunitasari@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponya. Halusinasi pendengaran adalah Gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah terapi musik klasik. Menggambarkan pemberian terapi musik dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pasien halusinasi pendengaran. Dalam studi kasus ini menggunakan metode studi kasus deskriptif, subjek studi kasus diambil 1 responden dengan kriteria inklusi, instrument yang digunakan adalah SOP terapi musik klasik dan lembar observasi, metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penerapan terapi musik klasik dilakukan pada 1 responden yaitu Ny S yang didapatkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik adalah berjumlah 5, Setelah diberikan terapi musik klasik tanda dan gejala halusinasi pendengaran turun menjadi 2 tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, Terapi musik klasik

ABSTRACT

Hallucinations are false perceptual distortions that occur in maladaptive neurobiological responses, patients actually experience sensory distortions as real things and respond to them. Auditory hallucinations are stimulus disorders in which the patient hears the voices of people who are talking about what they are thinking and ordering them to do something. Hallucinations can be treated with pharmacological and non-pharmacological therapy. Non-pharmacological therapy is safer to use because it does not cause side effects such as drugs. One of the effective non-pharmacological therapies is classical music therapy. To describe the provision of music therapy in reducing signs and symptoms of hallucinations in patients with auditory hallucinations. In this case study using a descriptive case study method, the subject of the case study was taken 1 respondent with inclusion criteria, the instrument used was SOP and observation sheets, data collection. The application of classical music therapy was carried out on 1 respondent, namely Mrs. S. The signs and symptoms of auditory hallucinations before being given classical music therapy were five, after being given classical music therapy the signs and symptoms of auditory hallucinations decreased to two signs and symptoms of auditory hallucinations. Classical music therapy can reduce signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords : Auditory hallucinations, Classical music therapy.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan. Kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa akan tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan semua orang. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Ainy, 2022). Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom perubahan psikologis atau perilaku yang secara klinis terjadi pada seseorang dan dapat dikatakan dengan adanya distress, gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku hal ini terjadi karena menurunnya fungsi kejiwaan (Herawati & Afconneri, 2020).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa. Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Yanti et al., 2020). Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya maupun orang lain sehingga gangguan halusinasi harus ditangani untuk mencegah terjadinya resiko (Maharani et al., 2022).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah terapi musik, Terapi musik merupakan salah satu teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi (Barus & Siregar, 2019).

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu system *limbik* didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegenerasi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut sehingga membuat rileks dan tenang (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewerissa, dkk, (2019) terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata perubahan Global Assessment of Functioning (GAF) Scale sebelum dan sesudah diterapi musik sebesar 5,50 dengan nilai p value 0,0004 yang artinya dapat menurunkan gejala dan meningkatkan fungsi pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Daerah Provinsi Maluku. Respon penderita skizofrenia sangat beragam saat terapi musik diberikan ada yang merasa nyaman dan kecemasan mulai menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2022) menjelaskan bahwa setelah dilakukan penerapan musik pada pasien skor tanda dan gejala halusinasi menurun setiap harinya sehingga hanya menyisakan 1 tanda gejala dari 4 tanda gejala. Berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala pendengaran pada pasien gangguan jiwa, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

METODE

Dalam studi kasus ini menggunakan jenis studi kasus deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang suatu organisme atau individu, masyarakat, dan situasi – situasi tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Pada studi kasus ini adalah dengan menggambarkan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa Daerah Surakarta.

Subjek studi kasus yang digunakan dengan pendekatan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 1 orang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden yang kooperatif, responden yang memiliki tanda dan gejala halusinasi pendengaran minimal 3, pasien yang menyukai musik klasik dan bersedia menjadi partisipan. Fokus studi kasus ini yaitu penerapan prosedur terapi musik dengan melihat perubahan penurunan tingkat halusinasi pasien sebelum dan sesudah implementasi.

Definisi operasional dalam studi kasus ini adalah terapi musik klasik diberikan selama 1 x 15 menit selama 3 hari dengan menggunakan alat MP3 dan Headset. Instrumen yang digunakan dalam Studi Kasus ini adalah SOP yaitu sebagai acuan dalam proses memberikan terapi musik

klasik kepada pasien dengan halusinasi dan lembar observasi yang berisis tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu wawancara dan observasi. Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada suatu masalah yang dialami klien dan merupakan tanya jawab secara lisan, dengan menanyakan identitas pasien dan gangguan halusinasi yang dialami oleh pasien, penulis juga memanfaatkan catatan perkembangan pasien dari RS untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan pasien seperti biodata dan juga informasi yang menunjang dengan masalah yang dihadapi pasien. Lokasi studi kasus ini dilakukan di RS Jiwa Daerah Surakarta mulai tanggal 04 April – 09 April dengan waktu pengelolaan 6 hari. Penyajian data disajikan secara tekstual dengan fakta-fakta yang dijadikan dalam teks yang bersifat naratif.

Etika yang mendasari penyusunan studi kasus ini terdiri dari *informed consent*, *Informed consent* adalah bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden, kedua *Anonymity* yaitu memberikan jaminan dalam penggunaan subjek dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan, untuk menjaga kerahasiaan klien, maka peneliti tidak mencantumkan nama klien sebagai gantinya digunakan inisial dan nomor responden.

HASIL

1. Gambaran Tempat Studi Kasus

Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (RSJD) merupakan salah satu rumah sakit jiwa milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan type kelas A yang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 80 Surakarta, bangsal yang digunakan untuk studi kasus yaitu di bangsal Larasati, Bangsal larasati.

2. Karakteristik Responden

a. Identitas responden

Pemberian terapi musik klasik diberikan pada salah satu pasien atas nama Ny S berumur 33 Tahun berjenis kelamin perempuan, beragama islam dan pendidikan terakhir SD, alamat Nawangan Pacitan, Diagnosa medis F.20.3.

b. Alasan masuk

Pasien mengatakan dibawa ke rumah sakit oleh tetangga dan keluarganya karena dirumah pasien sering marah tanpa sebab dan sering mendengar suara-suara, Pasien juga dirumah lebih suka menyendiri.

c. Faktor Predisposisi

Ny S mengatakan sudah pernah dirawat di RS Jiwa Daerah Surakarta karena pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu sekitar 1 tahun yang lalu, pasien berhenti melakukan pengobatan karena pasien merasa tidak ada masalah dengan dirinya.

d. Faktor presipitasi

Ny S pernah mengalami putus obat, dimana dalam lingkungan keluarga kurang peduli terhadap perkembangan pasien dimana tidak ada yang mengotrol pasien untuk minum obat agar tidak kambuh.

e. Kondisi responden

Ny S saat ini mengatakan mendengar suara yang tidak ada wujudnya pasien bersikap seperti mendengarkan sesuatu pasien tampak menyendiri terlihat bicara sendiri dan melamun. Pasien mendengar suara 1 hari kurang lebih 5 kali tetapi lebih sering saat malam hari, pasien mendengar suara yang mengajaknya pulang. Saat mendengar suara pasien merasa takut dan menyendiri karena suaranya sangat mengganggu pasien karena pasien tidak tahu suara itu berasal dari mana dan tidak ada wujudnya.

Pemeriksaan tanda –tanda vital didapatkan hasil tekanan darah : 110/80 mmHg, Suhu : 36,7 0C, Nadi : 74 x /menit, Respirasi : 20 x/ menit. Pasien saat ini mendapat terapi obat promazine 2 x 1, risperidone 2 mg 2 x 1, dan trihexyphenidil 2 mg 2 x 1.

3. Hasil Prosedur Tindakan

Tabel 1. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi musik klasik

Tanda dan gejala	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
	H1		H2		H3	
Mendengar suara bisikan	✓	✓	✓	-	-	-
Bersikap seperti mendengarkan sesuatu	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-	-	-
Gerakan mata cepat	-	-	-	-	-	-
Respon tidak sesuai	-	-	-	-	-	-
Menarik diri / menyendiri	✓	-	-	-	✓	-
Terlihat bicara sendiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mondar mandir	-	-	-	-	-	-
Melamun	✓	✓	✓	✓	-	-
Jumlah	5	4	4	3	3	2
Presentase	55,5 %	44,4 %	44,4 %	33,3 %	33,3 %	22,2 %

Berdasarkan tabel 1. menggambarkan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny S pada awal pengkajian terdapat 5 tanda dan gejala halusinasi yang dialami Ny S, Setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari tanda dan gejala halusinasi turun menjadi 2 tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Pada Ny S ditemukan data bahwa pernah mengalami putus obat, dimana dalam lingkungan keluarga kurang peduli terhadap perkembangan pasien dimana tidak ada yang mengontrol pasien untuk minum obat agar tidak kambuh. Menurut (Maharani et al., 2022) Obat berfungsi sebagai pengurang atau penghambat gejala positif atau gejala negative pada pasien dengan gangguan jiwa salah satunya halusinasi. Sehingga apabila ditemukan adanya ketidakpatuhan minum obat, sangat mungkin terjadi kekambuhan.

Dari hasil penelitian Ny S mengalami halusinasi pendengaran dengan tanda dan gejala pasien mengatakan Mendengar suara bisikan, Bersikap seperti mendengarkan sesuatu, Menarik diri / menyendiri, Terlihat bicara sendiri dan Melamun. Hal ini sesuai dengan tanda dan gejala menurut (Maharani et al., 2022) bahwa halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi

sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar klien berisikan perintah yang melukai dirinya sendiri maupun orang lain.

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Menurut (Barus & Siregar, 2019) Terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah terapi musik klasik, Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan, jika seseorang melamun dan merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan mental seseorang (Maharani et al., 2022).

Dari hasil pengkajian dan observasi hari pertama menggunakan lembar observasi jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik yaitu berjumlah 5 yaitu pasien mengatakan mendengar suara bisikan, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, menyendiri, terlihat bicara sendiri, dan melamun. Kemudian dilakukan terapi musik klasik selama 15 menit. Setelah terapi musik klasik didapatkan jumlah tanda dan gejala halusinasi berjumlah 4 yaitu pasien sudah tidak menyendiri dan mau diajak komunikasi.

Pada hari kedua sebelum terapi musik klasik tanda dan gejala halusinasi berjumlah 4 yaitu pasien masih mendengar suara bisikan, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, terlihat bicara sendiri dan masih tampak sering melamun dan setelah diberikan terapi musik klasik berjumlah 3 tanda dan gejala halusinasi pendengaran dimana pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara bisikan. Setelah dilakukan terapi musik klasik hari ketiga didapatkan hasil sebelum diberikan terapi musik klasik 3 dan setelah diberikan terapi musik klasik menjadi 2 tanda dan gejala dimana pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara bisikan tetapi masih bersikap seperti mendengarkan sesuatu, pasien juga sudah tidak sering melamun dan tidak menyendiri. Hasil dari terapi musik klasik dari hari pertama sampai hari ketiga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik. Intervensi Terapi musik terutama musik klasik efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa terapi musik klasik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik klasik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi,

kognitif, dan sosial bagi individu (Try Wijayanto & Agustina, 2017). Dalam penelitian ini dengan menggunakan musik klasik sebagai terapi diketahui dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial akan membantu mengurangi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dimana setelah diberikan terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran menunjukkan adanya hasil, perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, Pada hari 1 tanda dan gejala halusinasi pendengaran turun menjadi 4, Pada hari ke 2 turun menjadi 3, dan pada hari ke 3 turun menjadi 2 tanda dan gejala halusinasi.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan keperawatan mengenai pengobatan non farmakologi lain untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran terhadap pasien dengan halusinasi pendengaran dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi kasus yang sudah dilakukan yaitu penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, A. (2022). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*. 1(01), 3–11.
- Aprilinia, T. suci dwi. (2021). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia*.
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2019). *TERHADAP HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA LITERATURE REVIEW : THE EFFECTIVENESS OF CLASSIC MUSIC THERAPY TOWARDS AUDITORY HALLUCINATION IN SCHIZOPHRENIA PATIENT obat antipsikotik . Terapi nonfarmakologi halusinasi hampir*. 7(2).
- Dian. (2020). Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 3(1), 125–131.
- Dwi Oktiviani, P. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan

- Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang ROKAN Rumah Sakit Jiwa Tampan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. <http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>
- Fadhillah, N., Jannah, N., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., Aceh, B., Keperawatan, F., Syiah, U., & Banda, K. (2017). *Implementation of the Ethical Principles of Nursing in*. 2(3), 1–7.
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan Diri Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.9-20>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate, August*, 1–13.
- Larasati Nia, B. (2021). *Terapi Musik Klasik Pada Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi*.
- Maharani, D., Luthfiyatil, N., & Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Classical Music Therapy on Signs and Symptoms in Hearing Halumination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Mulia, M., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 746–2579
- Murni Aritonang. (2019). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pasien Ruang Cempakadi RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan. *Jurnal Kesehatan Surya*, 248–257.
- Nurhayati, R., & Dahlan, S. (2017). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Informed Consent. *SOEPRA Jurnal Hukum Kesehatan*, 3(2), 205–228.
- Pangaribuan, R. (2017). Persepsi Perawat Terhadap Prinsip-Prinsip Etik Dalam Pelaksanaan Tindakan Keperawatan Di Icu Rumah Sakit Tk. Ii Putri Hijau Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v1i1.6>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Sulistyowati, P., Purnomo, R., Keperawatan, D., Politeknik, D., & Banyumas, Y. (2019). *ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN PEMBERIAN TERAPI MUSIK PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DI PPSLU DEWANTA RPSDM “ MARTANI ” CILACAP*.

- Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Novita, W., & Purba, B. (2020). *HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN GANGUAN JIWA*. 3(1)